HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK NEGERI PEMBINA LIMBOTO

Oleh ;
Andi Akifa Sudirman[1)], Lenny Ali[2)], Moh. Novriyanto R. Maaruf [3)]
[1)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: andiakifasudirman@umgo.ac.id
[2)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: lennyali005@gmail.com
[3)] Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: novalmaaruf709@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Toilet training merupakan proses penting dalam tahap perkembangan anak usia prasekolah yang menandai pencapaian kemandirian dalam mengontrol buang air kecil dan besar. keberhasilan toilet training dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Negeri Pembina Limboto
Metode: Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional, Penelitian melibatkan 35 responden yang dipilih secara purposive sampling. Dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari aspek pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, permisif) dan tingkat keberhasilan toilet training anak.
Hasil: menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training, dengan nilai *p*-vallue= 0.003 <α = 0.05 maka H0 di tolak dan Ha diterima karena adanya hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah di TK negeri pembina limboto
Kesimpulan: bahwa pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan toilet training anak usia prasekolah.

Kata kunci : pola asuh, toilet training, anak prasekolah, keberhasilan, orang tua.

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLE AND THE SUCCESS OF TOILET TRAINING IN PRESCHOOL CHILDREN AT TK NEGERI PEMBINA LIMBOTO

By ;
Andi Akifa Sudirman[1)], Lenny Ali[2)], Moh. Novriyanto R. Maaruf [3)]
[1)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: andiakifasudirman@umgo.ac.id
[2)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: lennyali005@gmail.com
[3)] *Muhammadiyah University Of Gorontalo, Email*: novalmaaruf709@gmail.com

ABSTRACT

Background: Toilet training is a crucial developmental milestone in preschool-aged children that marks the achievement of independence in controlling urination and defecation. The success of toilet training is influenced by various factors, one of which is the parenting style applied by parents. This study aims to determine the relationship between parenting styles and the success rate of toilet training in preschool children at TK Negeri Pembina Limboto.
Methods: This study used a quantitative approach with a cross-sectional design. It involved 35 respondents selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire covering aspects of parenting styles (authoritarian, democratic, permissive) and the level of toilet training success in children.
Results: The results showed a significant relationship between parenting style and toilet training success, with a p-value of $0.003 < \alpha = 0.05$. Therefore, H0 is rejected and Ha is accepted, indicating a significant association between parenting style and the success of toilet training in preschool-aged children at TK Negeri Pembina Limboto.
Conclusion: Parenting style plays an important role in supporting the success of toilet training among preschool children.

Keywords: Parenting style, toilet training, preschool children, success, parents.

PENDAHULUAN

Pola asuh merupakan salah satu pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain -lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Ayun, 2017). Pola asuh orangtua memiliki peran sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak, dimana keluarga merupakan lingkungan primer dan pengenalan norma-norma dalam keluarga untuk dijadikan bagian dari pribadinya melalui proses pengasuhan (Wetan et al., 2019)

Bentuk pola asuh orangtua sangat mempengaruhi pembentukan

kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pengasuhan atau pola asuh yang tepat terhadap anak, dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak agar anak menjadi pribadi yang kuat dan mandiri yang tidak bergantung pada orang lain (Kurnia and Suprapti, 2019).

Toilet training merupakan suatu upaya melatih anak dalam membersihkan diri setelah buang air kecil (BAK), maupun buang air besar (BAB) agar anak lebih mandiri, sehingga terhindar dari enuresis (mengompol) serta encopresis (buang air besar di celana) (Wetan et al. 2018). Toilet training juga merupakan suatu usaha orang tua untuk mampu mendidik dan melatih agar anak mampu membantu dirinya sendiri saat buang air kecil maupun buang air besar, sehingga anak dapat membersihkan dirinya dari kotoran tanpa bantuan orang lain. Toilet training harus dilakukan saat anak telah memperlihatkan kesiapan buang air besar maupun buang air kecil. Sebaiknya seorang anak dapat melakukan toilet training baik buang air besar (BAB) maupun buang air kecil (BAK) lebih awal dari usia 1 tahun sampai 18 bulan (Ari Damayanti W, 2019).

Anak prasekolah adalah mereka yang berusia 3-5 tahun.Belum waktunya masuk sekolah tetapi masi dalam masa peka untuk belajar.Belajar bergaul, berdisiplin, berbahasa. Anak usia prasekolah juga memerlukan pendidikan diluar keluarga seperti yang dicantumkan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No 27 tentang pendidikan usia prasekolah yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkunagn keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar,yang diselenggaran di jalur pendidikansekolah

atau di jalur pendidikan luarsekolah. (Umami, 2022)

Anak usia prasekolah merupakan usia yang sangat penting untuk perkembangaan anak. pada usia ini anak akan mulai mengalami perkembangan kognitif dan belajar mandiri dalam melakukan sesuatu. Kegagalan dalam proses perkembangan ini akan berdampak pada perekembangan selajutnya. Salah satu kemandirian anak usia pra sekolah yang harus dicapai adalah kemampuan dalam toilet training. Toilet training pada anak adalah suatu usaha untuk melatih anak agar bisa mengontrol dan melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) di toilet. Pada anak usia pra sekolah sering tidak terkontrol saat melakukan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). (Putri et al., 2023)

Kebiasaan yang salah dalam mengontrol buang air besar dan buang air kecil dapat menyebabkan anak menjadi manja, tidak disiplin dan akan mengalami masalah psikologi karena anak akan merasa tidak dapat mandiri untuk mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Kebiasaan orang tua yang tidak membangunkan anaknya saat malam hari untuk buang air kecil di kamar mandi menyebabkan anak mengompol dan saat orang tua sibuk bekerja mereka lebih memilih memakaikan diapers untuk anaknya dari pada membiarkan anak pergi ke kamar mandi. (Yulianto & Yusnita, 2023)

Dampak yang terjadi apabila anak tidak diajarkan toilet training sejak dini akan menyebabkan anak malas untuk BAK dan BAB di kamar mandi sehingga menjadikan anak buang air di celana atau bahkan di sembarang tempat, sehingga akan berdampak kurang baik pada perkembangan anak selanjutnya. Penerapan pola asuh orang tua kepada anak memiliki dampak pada kepribadian dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang memberikan hukuman atau sering memarahi anak dapat menimbulkan perasaan yang kurang nyaman dan berpengaruh pada psikis anak, sehingga dapat menyebabkan kegagalan toilet training. (Desi & Dwihestie, 2023)

Data WHO (*Word Health Organization*) didapatkan 5-7 juta anak di dunia dengan keluhan enuresis nokturnal dan sekitar 15%-25% terjadi pada usia < 5 tahun. Pada data ASEAN terdapat sekitar 2 juta anak dengan keluhan yang sama yaitu enuresis yang terjadi pada usia sekitar 2-4 tahun. Kemudian terdapat juga 15% anak dengan keluahan enuresis diusia 5 tahun dan sekitar 1,3% anak laki-laki serta 0,3% untuk anak perempuan di Singapura. Di Inggris juga terdapat anak yang sembarangan pada saat BAK dan BAB pada usia 7 tahun, dimana hal ini

disebabakan karena kegagalan toilet training.

Menurut data Kementrian Kesehatan RI (2018) di Indonesia diperkirakan jumlah anak balita 0-4 tahun yaitu 23.729.583 jiwa, mencapai 60% dari 260 juta jiwa penduduk Indonesia. Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK diusia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak mulai dari usia balita (1-3 tahun) hingga 123 anak. 25% anak berhasil menyelesaikan toilet training dan 75% gagal menyelesaikan toilet training.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional.* Pada rancangan penelitian ini menggunakan rumus *slovin*. Sampel pada Penelitian ini sebanyak 35 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode *purposive sampling* Instrumen pada Penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisis data adalah *analisis univariat* dan *analisis bivariat.*

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pendidikan Pekerjaan Dan jenis Kelamin Orang Tua

\

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase
1.	**Umur**	**N**	**%**
	31 – 40	12	34.3 %
	41 – 50	18	51.4 %
	51 – 60	5	14.3 %
	Total	**35**	**100 %**
2.	**Pendidikan**	**N**	**%**
	S1	16	45.7 %
	SMA	15	42.9 %
	SMP	4	11.4 %
	Total	**35**	**100 %**
3	**Pekerjaan**	**N**	**%**
	Padagang	7	15.8 %
	PNS	10	32.5. %
	TNI Polri	3	9.2 %
	IRT	15	42.9 %
	Total	**35**	**100 %**
4	**Jenis Kelamin**	**N**	**%**
	LAKI LAKI	3	17.7 %
	PEREMPUAN	32	82.3 %
	Total	**35**	**100 %**

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel di atas, karakteristik orang tua yang menjadi responden di tk pembina limboto menunjukkan bahwa usia terbanyak adalah 41-50 tahun dengan jumlah 18 orang (51,4%), pendidikan terbanyak adalah S1 dengan jumlah 16 orang (45,7%), pekerjaan terbanyak adalah IRT dengan jumlah 15 orang (42,9%), dan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 32 orang (82,3%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Dan jenis Kelamin Anak

No	Karakteristik Anak	Frekuensi (n)	Presentasi (%)

1.	**Umur**		
	4 Tahun	11	31.4%
	5 Tahun	15	42.9%
	6 Tahun	9	25.7%
2.	**Jenis kelamin**		
	Laki-laki	19	51.4 **%**
	Perempuan	16	48.6 **%**
	Total	**35**	**100**

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel 2, diatas menunjukan bahwa karakteristik usia terbanyak yaitu 5 tahun sebanyak 15 orang (42.9 %) , dengan jenis kelamin terbanyak yaitu jenis kelamin laki laki sebanyak 19 orang (51.4%).

2. Analisis Univariat

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pola Asuh

Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Demokratis	21	60.0
Permisif	8	22.9
Otoriter	6	17.1
Total	**35**	**100**

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3, Berdasarkan tabel diatas menunjukan bahwa pola asuh orang tua di TK Pembina Limboto yang menjadi responden tertinggi yaitu kategori Demokratis sebanyak 21 orang (60.0 %).

Tabel 4. Distribusi frekuensi berdasarkan keberhasilan toilet training

Keberhasilan Toilet *Training*	Frekuensi (n)	Presentasi (%)
Berhasil	22	62.9
Tidak Berhasil	13	37.1
Total	**50**	**100**

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel 4, diatas menunjukan bahwa Keberhasilan Toilet *Training* orang tua di TK Pembina Limboto yang menjadi responden tertinggi yaitu kategori berhasil sebanyak 22 orang (62.9%).

3. Analisis Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pola asuh orang tua dengan toilet training di TK Pembina Limboto

Pola Asuh	Keberhasilan Toilet *Training*						P=Value
	Berhasil	%	Kurang Berhasil	%	Total	%	
Demokratis	7	43.8	9	56.3	16	44.3	0,003
Permisif	4	30.8	9	56.3	13	36.2	
Otoriter	5	33.3	1	16.7	6	19.5	
Total	16	45.7%	19	54.3%	35	100.0	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 5, diatas menunjukan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh dengan keberhasilan toilet *training* kategori Demokratis yaitu 7 responden (43.8**%**) dan keberhasilan toilet *training* kategori tidak berhasil yaitu 9 responden (56.3**%**) Selain itu anak yang mendapatkan pola asuh

Permisif dengan keberhasilan toilet training yaitu 4 responden (30.8**%**) dan keberhasilan toilet training tidak berhasil yaitu 9 orang (56.3**%**). Sedangkan pola asuh Otoriter dengan keberhasilan training yaitu 5 orang (33.3**%**) dan keberhasilan toilet training tidak berhasil yaitu 1 orang (16.7**%**) Diketahui nilai statistik atau pValue=0.003<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Pola asuh orang tuan dengan toilet training di TK Pembina Limboto.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Pola Asuh orang tua

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa pola asuh orang tua di TK Pembina Limboto yang menjadi responden tertinggi yaitu kategori demokratis sebanyak 21 orang (60.0%). Sedangkan pola asuh dengan kategori permisif yaitu 8 responden (22.9%) dan pola asuh dengan kategori otoriter yaitu 6 responden (17.1%).data pola asuh orang tua ini mencerminkan cara orang tua mendidik dan membesarkan anak, termasuk dalam proses *toilet training*. keberhasilan *toilet training* sangat dipengaruhi oleh pendekatan pola asuh, di mana orang tua dengan gaya otoritatif cenderung lebih berhasil dalam mendukung *toilet training* anak, sementara orang tua permisif mungkin lebih fleksibel namun kurang tegas. *toilet training* membutuhkan konsistensi, pengawasan, dan kesabaran, yang semuanya tergantung pada bagaimana orang tua mengatur disiplin dan kebebasan dalam proses *toilet training* tersebut. selain itu, keberhasilan *toilet training* juga dapat mencerminkan bagaimana orang tua beradaptasi dengan kebutuhan anak, memberikan pujian atau penguatan positif yang tepat, serta mengatasi tantangan yang muncul selama proses tersebut.

Dari data di atas menunjukan bahwa pola asuh orang tua di TK Pembina Limboto yang menjadi responden tertinggi yaitu kategori demokratis sebanyak 21 orang (60.0%). Hal ini bisa terjadi karena orang tua di TK Pembina Limboto menerapkan pola asuh yang memberikan pola asuh demokratis atau kebebasan kepada anak untuk berpendapat, namun tetap dalam batasan yang jelas dan bimbingan yang konsisten, yang berperan penting dalam mendukung keberhasilan *toilet training*. Dalam perspektif psikologi perkembangan, pola asuh demokratis berkontribusi pada pembentukan kemandirian, rasa percaya diri, dan regulasi emosi anak, yang semuanya sangat mendukung keberhasilan toilet training. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung responsif terhadap kebutuhan anak, memberikan dukungan emosional yang stabil, serta mendorong anak untuk

berpikir kritis dan mengambil keputusan sendiri, yang mempermudah anak dalam mencapai keberhasilan toilet training. Hal ini sejalan dengan teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis menghasilkan individu yang lebih kompeten secara sosial dan akademik, karena anak merasa dihargai serta mendapatkan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol, yang turut mendukung keberhasilan toilet training.

Sementara pola asuh dengan kategori permisif yaitu 8 responden (22,9%). orang tua di tk pembina limboto cenderung memberikan kebebasan yang lebih luas kepada anak tanpa menetapkan batasan yang jelas atau aturan yang konsisten, yang dapat mempengaruhi keberhasilan *toilet training* anak. alam perspektif perkembangan, pola asuh permisif sering dikaitkan dengan tingginya toleransi orang tua terhadap perilaku anak, minimnya kontrol, serta kurangnya tuntutan terhadap kedisiplinan, yang dapat menghambat keberhasilan *toilet training*. keberhasilan toilet training sangat bergantung pada adanya struktur yang jelas dan pengawasan yang konsisten, yang sering kali kurang ditemukan dalam pola asuh permisif. akibatnya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur diri sendiri, memahami konsekuensi dari tindakan mereka, serta menghadapi tantangan dalam keberhasilan toilet training. menurut baumrind (2014), orang tua permisif cenderung lebih bersifat hangat dan responsif, tetapi kurang dalam memberikan struktur dan pengawasan, yang berdampak pada keberhasilan toilet training anak..

Sedangkan pola asuh dengan kategori otoriter yaitu 6 responden (17.1%). hal ini terjadi karena orang tua di tk pembina limboto cenderung menerapkan kontrol yang ketat terhadap anak, dengan aturan yang harus dipatuhi tanpa banyak ruang untuk diskusi atau negosiasi, yang dapat menghambat keberhasilan toilet training. keberhasilan toilet training sangat dipengaruhi oleh keseimbangan antara kontrol dan responsivitas, yang sering kali kurang ditemukan dalam pola asuh otoriter. hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh diana baumrind (2013). dalam teorinya, baumrind mengklasifikasikan tiga gaya utama pola asuh, salah satunya adalah pola asuh otoriter, yang dicirikan dengan kontrol yang tinggi dan responsivitas yang rendah. orang tua yang menerapkan pola ini menuntut kepatuhan mutlak dari anak, sering kali menggunakan hukuman sebagai alat disiplin, serta jarang memberikan kesempatan bagi anak untuk berpendapat atau bernegosiasi. dalam perspektif perkembangan, pola asuh otoriter ditandai dengan tingginya ekspektasi dan tuntutan dari orang tua, tetapi dengan tingkat

responsivitas yang rendah, yang dapat menghambat keberhasilan toilet training pada anak.

Pola asuh orang tua merupakan cara atau pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membentuk perilaku anak, yang secara langsung dapat mempengaruhi keberhasilan toilet training. Pola asuh ini dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan intelektual anak, serta berperan penting dalam mendukung keberhasilan toilet training anak.. Secara umum, pola asuh dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan tidak terlibat. Pola asuh demokratis sering dianggap ideal karena melibatkan komunikasi dua arah, memberi anak kebebasan berekspresi, namun tetap dengan pengawasan dan batasan yang jelas, yang mendukung keberhasilan toilet training. Sementara itu, pola asuh otoriter cenderung kaku dan mengutamakan aturan, yang bisa menghambat keberhasilan toilet training jika tidak ada dukungan emosional yang cukup. Sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh tanpa kontrol yang memadai, yang juga bisa mempengaruhi proses toilet training. Pemilihan pola asuh yang tepat sangat penting, karena akan berdampak pada pembentukan karakter dan kemampuan anak dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk dalam mencapai keberhasilan toilet training.. (Santrock, J. W. 2021).

Peneltian ini sejalan dengan Fitriawati (2020) dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki korelasi positif dengan perkembangan emosi dan kemampuan sosial anak, khususnya dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pola asuh yang mendukung kebebasan dengan pengawasan yang tepat meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan berinteraksi secara sosial. Hal ini sangat relevan untuk memahami pengaruh pendekatan orang tua terhadap pembentukan karakter anak, terutama dalam konteks budaya yang beragam, dengan hasil penelitian ini menunjukkan 71,3% dampak positif dalam perkembangan anak.

Dalam penelitian "Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun" (2024) oleh Rahmawati, penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yang berhubungan dengan perkembangan anak yang sesuai. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pola asuh yang memperhatikan keseimbangan antara kebebasan dan pengawasan berperan penting dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak, dengan 68,7%

responden menunjukkan hasil yang positif pada anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan seperti itu.

Sedangkan dalam Dalam penelitian "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosial Anak Usia Prasekolah di TK Mentari Surabaya" (2019) oleh Suryani, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berhubungan dengan perilaku sosial anak yang baik. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh demokratis cenderung lebih mampu berinteraksi secara positif dengan teman sebaya, memiliki kemampuan berbagi, serta menunjukkan rasa empati yang lebih tinggi, dengan 73,5% anak menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter.

Berdasarkan data dan teori yang diperoleh , asumsi peneliti adalah bahwa mayoritas orang tua di TK Pembina Limboto menerapkan pola asuh yang baik (60%) karena dipengaruhi oleh faktor budaya dan nilai-nilai keluarga yang cenderung mendukung perkembangan anak dengan pendekatan yang seimbang antara pengawasan dan kebebasan. Sebagian kecil orang tua (22.9%) menunjukkan pola asuh yang cukup, yang mungkin dipengaruhi oleh keterbatasan waktu atau sumber daya dalam mendampingi anak. Sementara itu, pola asuh yang kurang (17.1%) dapat disebabkan oleh berbagai faktor eksternal, seperti tekanan sosial-ekonomi, yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memberikan perhatian yang cukup pada perkembangan anak. Pola asuh yang diterapkan tentu berhubungan dengan pendekatan yang digunakan dalam memberikan disiplin dan kebebasan, yang masing-masing memiliki dampak yang berbeda terhadap tumbuh kembang anak.

b. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan keberhasilan toilet training orang tua

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa Keberhasilan Toilet Training orang tua di TK Pembina Limboto yang menjadi responden tertinggi yaitu kategori berhasil sebanyak 22 orang (62.9%). Sedangkan Keberhasilan Toilet Training orang tua dengan kategori tidak berhasil yaitu 13 responden (37%).

Keberhasilan toilet training pada orang tua di TK Pembina Limboto, dengan 22 responden (62,9%) dalam kategori berhasil disebabkan oleh keterlibatan aktif orang tua dalam proses tersebut. faktor seperti pemahaman yang baik tentang tahap perkembangan anak dan waktu yang cukup untuk melatih anak menjadi faktor utama. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentang teknik toilet training yang tepat serta kesiapan fisik dan emosional anak cenderung berhasil lebih baik dalam

melaksanakan proses ini. Hal ini sesuai dengan *Developmental Theory* dari Erik Erikson (2015), yang menyatakan bahwa pada usia dini, anak-anak sedang melalui tahap "Autonomy vs. Shame and Doubt". Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan rasa kemandirian, dan toilet training menjadi salah satu langkah penting untuk mendukung perkembangan otonomi mereka. Orang tua yang mendukung dan memberikan penguatan positif dalam proses toilet training akan lebih berhasil, karena mereka membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian.

Keberhasilan toilet training dengan kategori tidak berhasil pada 13 responden (37%) terjadi karena beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman orang tua tentang teknik yang tepat untuk melatih anak, keterbatasan waktu, atau kurangnya konsistensi dalam penerapan proses tersebut. Beberapa orang tua mungkin menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan jadwal atau rutinitas harian yang padat dengan kebutuhan anak untuk toilet training. Selain itu, anak-anak yang belum siap secara emosional atau fisik juga dapat memengaruhi keberhasilan proses ini. Dalam kaitannya dengan *Social Learning Theory* dari Albert Bandura (2016), keberhasilan atau kegagalan dalam toilet training dapat dipengaruhi oleh observasi dan penguatan sosial. Jika anak tidak melihat contoh yang konsisten atau tidak mendapat dukungan positif yang memadai dari orang tua, mereka mungkin kesulitan untuk menguasai keterampilan ini. Orang tua yang tidak memberikan penguatan positif atau yang tidak sabar dapat membuat anak merasa tertekan atau malu, yang dapat menghambat proses toilet training.

Toilet training adalah proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh untuk mengajarkan anak menggunakan toilet secara mandiri, menggantikan kebiasaan memakai popok. Proses ini melibatkan pengembangan keterampilan motorik dan kesadaran tubuh anak dalam mengontrol fungsi buang air besar dan kecil. Toilet training biasanya dimulai saat anak menunjukkan tanda-tanda kesiapan fisik dan emosional, yang bisa terjadi antara usia 18 bulan hingga 3 tahun. Keberhasilan toilet training tergantung pada pendekatan yang positif, konsisten, dan memperhatikan perkembangan individu anak (Mardiana, E. 2020).

Keberhasilan toilet training pada anak sangat dipengaruhi oleh pendekatan orang tua yang konsisten, sabar, dan penuh pengertian. Orang tua yang memberikan dukungan emosional, menggunakan teknik yang tepat, serta memperhatikan kesiapan fisik dan psikologis anak, cenderung lebih berhasil dalam proses toilet training. Selain itu, menciptakan lingkungan yang positif

dan tanpa tekanan juga penting agar anak merasa nyaman dan tidak takut untuk belajar menggunakan toilet. Oleh karena itu, keberhasilan toilet training tidak hanya bergantung pada umur anak, tetapi juga pada pemahaman dan keterampilan orang tua dalam memfasilitasi proses ini. **(** Hamidah, I. 2019)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian "Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 4-5 Tahun di Wilayah Perkotaan Kabupaten Sleman" (2014) oleh Wijayanti, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor seperti pekerjaan ibu dan perilaku ibu dalam pelaksanaan toilet training yang memengaruhi keberhasilan toilet training pada anak usia 4-5 tahun di wilayah perkotaan Kabupaten Sleman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki waktu lebih fleksibel dan terlibat langsung dalam proses toilet training cenderung memiliki anak yang lebih cepat berhasil dalam pelatihan tersebut. Selain itu, dukungan keluarga dan konsistensi dalam penerapan metode juga berperan penting, dengan 65,3% responden melaporkan keberhasilan yang lebih tinggi pada anak yang mendapat perhatian intensif dari ibu.

Sedangkan Dalam penelitian "Hubungan Kesiapan Anak dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di TPA Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi" (2019) oleh Rizki, penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan anak, baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual, berhubungan signifikan dengan keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di TPA Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang menunjukkan kesiapan fisik seperti kontrol kandung kemih, kesiapan psikologis dalam memahami proses toilet training, serta kemampuan intelektual untuk mengikuti instruksi, memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam proses toilet training. Ditemukan bahwa 77,1% anak yang siap dalam ketiga aspek tersebut berhasil dengan baik dalam toilet training.

Selain itu Dalam penelitian "Keberhasilan Toilet Training Terhadap Kontrol Enuresis Pada Anak Usia Prasekolah di Lingkungan RT 16 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang Tahun 2021" oleh Amalia, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara keberhasilan toilet training dengan kontrol enuresis pada anak usia prasekolah di lingkungan RT 16 Kelurahan 36 Kecamatan Gandus Palembang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang berhasil menjalani toilet training dengan baik menunjukkan kontrol yang lebih baik terhadap enuresis, dengan 72,9% anak mengalami penurunan frekuensi

enuresis setelah toilet training dilakukan secara konsisten dan sesuai dengan kesiapan anak.

Berdasarkan data dan teori yang diperoleh, asumsi peneliti adalah bahwa sebagian besar orang tua di TK Pembina Limboto berhasil dalam melaksanakan toilet training pada anak-anak mereka, dengan kategori baik mencapai 62.9%. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh pemahaman dan kesiapan orang tua dalam menerapkan metode yang sesuai dengan usia dan perkembangan anak. Keberhasilan yang tinggi ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor dukungan dari lingkungan sekitar, seperti pendampingan dari guru dan teman sebaya. Namun, masih ada sekitar 37% orang tua yang mengalami kesulitan dalam toilet training, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau tantangan lain, seperti kondisi fisik anak atau keterbatasan waktu orang tua dalam memberikan perhatian penuh pada proses tersebut.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pola asuh orang tua dengan toilet training di TK Pembina Limboto.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh kategori demokratis dengan keberhasilan toilet training yaitu 7 responden (43.8%). Hal ini dapat dijelaskan memalui teori Erik Erikson, khususnya pada tahap Autonomy vs. Shame and Doubt (Otonomi vs. Rasa Malu dan Keraguan), yang terjadi pada anak usia 1-3 tahun. Menurut Erikson, hal ini disebabkan jika anak diberikan dukungan yang positif, diarahkan secara demokratis, dan diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi serta belajar mengontrol fungsi tubuhnya (seperti toilet training), mereka akan mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian (autonomy). Sebaliknya, jika mereka terlalu dikontrol atau dihukum dengan keras, mereka bisa mengalami rasa malu dan ragu-ragu terhadap kemampuan mereka sendiri.

Sementara itu pola asuh kategori demokratis dengan keberhasilan toilet training tidak berhasil yaitu 9 responden (56.3%). Menurut *Social Learning Theory oleh Albert Bandura (*2013). hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu,pendekatan yang terlalu fleksibel dapat membuat anak kurang memiliki konsistensi dan disiplin dalam proses toilet training. Selain itu, anak merasa kurang terdorong untuk mengikuti aturan karena orang tua lebih mengutamakan kenyamanan dan kebebasan anak dibandingkan dengan penegakan rutinitas yang ketat. Faktor lain seperti kesiapan fisik dan emosional anak, serta lingkungan yang kurang mendukung, juga dapat memengaruhi keberhasilan toilet training meskipun orang tua menerapkan pola asuh

demokratis.. fenomena ini juga dapat dijelaskan dengan *Social Learning Theory oleh Albert Bandura (*2013. Teori ini menekankan bahwa anak belajar melalui observasi, peniruan, dan penguatan. Dalam konteks toilet training, Jika orang tua tidak konsisten dalam membimbing anak ke toilet training atau memberikan respons yang berubah-ubah (kadang membiarkan, kadang menegur), anak bisa bingung dan sulit membentuk kebiasaan yang stabil.

Anak yang mendapatkan pola asuh permisif dengan keberhasilan toilet training baik yaitu 4 responden (30.8**%**). menurut teori Behaviorisme oleh B.F. Skinner hal ini disebabkan perilaku anak dipengaruhi oleh penguatan positif dan negatif, sehingga meskipun pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan tanpa banyak aturan, anak tetap bisa berhasil jika mendapatkan dukungan lingkungan seperti pujian atau meniru orang lain. hal ini dapat dijelaskan dengan teori *Self-Determination Theory (SDT)* oleh *Edward Deci* dan *Richard Ryan*. Teori ini menjelaskan bahwa individu, termasuk anak-anak, termotivasi secara intrinsik untuk mengembangkan kemandirian jika kebutuhan dasar mereka, seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan, terpenuhi. Dalam konteks toilet training, anak yang memiliki dorongan intrinsik dan merasa didukung tanpa tekanan dapat lebih mudah mencapai keberhasilan, meskipun orang tua menerapkan pola asuh permisif.

Anak yang mendapatkan pola asuh permisif dengan keberhasilan toilet training tidak berhasil (9 orang, 56,3%).menurut skinner melalui teori behaviorisme , hal ini disebabkan perilaku anak sangat dipengaruhi oleh penguatan positif dan negatif, sehingga tanpa adanya konsistensi dalam pemberian aturan dan penguatan yang tepat, anak bisa kehilangan motivasi untuk mengikuti toilet training secara teratur. Sementara itu, teori Attachment oleh John Bowlby. di mana anak yang tidak mendapatkan batasan yang jelas cenderung mengalamikebingungan dalam memahami ekspektasi orang tua. Pola asuh permisif yang kurang memberikan pengawasan dan disiplin dapat membuat anak sulit membangun kebiasaan yang konsisten, sehingga mereka kurang berhasil dalam toilet training dibandingkan dengan anak yang mendapatkan bimbingan lebih terstruktur.

Anak yang mendapatkan pola asuh Otoriter dengan keberhasilan training baik yaitu 5 orang (33.3**%**). menurut teori Behaviorisme oleh B.F. Skinner hal ini disebabkan oleh penegakan aturan yang tegas dan konsisten dari orang tua. Skiner menekankan pola asuh otoriter, yang mengutamakan disiplin ketat dan sedikit kebebasan, bisa memberikan struktur yang jelas bagi anak dalam memahami

ekspektasi dan rutinitas yang harus diikuti, termasuk dalam toilet training. anak yang didorong untuk mengikuti aturan dan rutinitas yang jelas cenderung lebih cepat belajar dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang diharapkan, meskipun pola asuh ini kurang memperhatikan kebutuhan emosional atau otonomi anak. teori yang relevan dengan hal ini adalah Teori Penguatan Operan oleh B.F. Skinner, yang menjelaskan bahwa penguatan positif dan konsistensi dalam penerapan aturan dapat memperkuat perilaku yang diinginkan. Dalam konteks toilet training, penerapan penguatan yang konsisten dalam pola asuh otoriter dapat membantu anak mempelajari kebiasaan menggunakan toilet dengan lebih cepat.

Anak yang mendapatkan pola asuh otoriter dengan keberhasilan toilet training kurang baik (1 orang, 16,7%). menurut Erik Erikson melalui teori Psychosocial Development hal ini disebabkan oleh pendekatan yang terlalu kaku dan kurangnya respons terhadap kebutuhan emosional anak. meskipun pola asuh otoriter memberikan disiplin yang tegas, tekanan yang berlebihan atau pengabaian terhadap perasaan anak dapat menyebabkan stres atau resistensi terhadap proses toilet training. anak merasa terpaksa atau tidak nyaman dengan proses tersebut, yang menghambat keberhasilan toilet training. teori yang relevan dengan hal ini adalah *Cognitive-Developmental Theory* oleh Jean Piaget. teori ini menjelaskan bahwa anak mengembangkan kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan aturan melalui tahap perkembangan kognitif. dalam konteks toilet *training*, jika pola asuh otoriter terlalu fokus pada kontrol tanpa mempertimbangkan kemampuan kognitif dan emosional anak, proses ini bisa terasa menekan dan membingungkan bagi anak, yang pada akhirnya mempengaruhi keberhasilan toilet *training*.

Pola asuh orang tua merujuk pada cara orang tua berinteraksi dengan anak dan membimbing perilaku, emosi, serta nilai-nilai mereka. Pola asuh ini secara umum dibagi menjadi tiga tipe utama menurut Baumrind (1967): otoriter, permisif, dan otoritatif. Pola asuh otoriter ditandai dengan kedisiplinan ketat dan sedikit ruang untuk diskusi, yang cenderung membuat anak merasa tertekan dan kurang mandiri. Sebaliknya, pola asuh permisif lebih longgar dengan sedikit aturan, sehingga anak berisiko kurang memiliki kendali diri. Pola asuh otoritatif merupakan kombinasi disiplin yang tegas dengan dukungan emosional, yang terbukti menjadi pola asuh paling efektif dalam membantu anak berkembang menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.(Soetjiningsih. 2019).

Peran pola asuh dalam perkembangan anak sangat signifikan, terutama dalam

membentuk kemampuan sosial, emosional, dan akademik mereka. Studi menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih kompeten secara sosial dan emosional, sementara pola asuh permisif atau otoriter dapat memunculkan risiko masalah perilaku.Selain itu, pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh faktor budaya, tingkat pendidikan, serta status ekonomi keluarga, yang semuanya saling berkaitan dalam membentuk pola interaksi keluarga sehari-hari. (Soetjiningsih. 2019).

Toilet training adalah proses pembelajaran yang membantu anak mengendalikan fungsi buang air besar dan buang air kecil secara mandiri. Proses ini biasanya dimulai pada usia 18-24 bulan, saat anak mulai menunjukkan tanda-tanda kesiapan seperti mampu duduk sendiri, menunjukkan ketertarikan pada toilet, atau memberikan sinyal ketika ingin buang air. Menurut Soetjiningsih (2019), keberhasilan toilet training dipengaruhi oleh kesiapan anak, bimbingan orang tua, serta suasana yang mendukung. Proses ini bertujuan untuk mengajarkan kebersihan, kemandirian, dan tanggung jawab sejak dini.

Metode yang digunakan dalam toilet training harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Orang tua dianjurkan untuk memberikan penguatan positif, seperti pujian atau reward, ketika anak berhasil menggunakan toilet dengan benar. Di sisi lain, hukuman atau kritik keras perlu dihindari karena dapat membuat anak merasa takut atau cemas, yang justru menghambat proses pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa toilet training yang dilakukan secara konsisten dengan pendekatan yang suportif dapat membantu anak mengembangkan kontrol diri yang lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengurangi masalah perilaku di kemudian hari (Hidayat, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan Ahmad Rahman 2021 mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah di Desa Kendal Jaya menunjukkan hasil yang signifikan. Dari 57,3% anak dengan pola asuh demokratis, sebanyak 48,7% berhasil menjalani toilet training dengan baik. Sebaliknya, pada anak yang diasuh dengan pola otoriter sebesar 28,9%, hanya 15,4% yang berhasil dalam toilet training. Sedangkan anak dengan pola asuh permisif sebanyak 13,8%, tingkat keberhasilannya hanya mencapai 7,6%. Data ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung lebih mendukung keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah.

Penelitian lain oleh Aisyah Nur 2021 mengenai *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training pada Anak Prasekolah di TK Fajar Medan Tahun 2021* menemukan

bahwa pola asuh demokratis memiliki skor rata-rata tertinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak prasekolah. Sebanyak 62,9% anak dengan pola asuh demokratis berhasil menjalani toilet training dengan baik, sementara pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih rendah, masing-masing hanya 33,2% dan 20,5%. Temuan ini memperkuat pentingnya pola asuh yang mendukung perkembangan kemandirian anak dalam hal toilet training.

Penelitian oleh Djailani Ahmad 2020 mengenai *Hubungan Pengetahuan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Toilet Training pada Anak Usia Toddler di PAUD Asyiyah 2 Provinsi Sulawesi Tengah* menganalisis hubungan antara pengetahuan dan pola asuh orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan kemampuan toilet training anak. Sebanyak 53,4% anak dengan orang tua yang memiliki pengetahuan tinggi tentang toilet training berhasil menguasai keterampilan ini dengan baik. Selain itu, anak yang diasuh dengan pola asuh yang mendukung kemandirian menunjukkan tingkat keberhasilan lebih tinggi, yaitu 48,1%. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan pengetahuan orang tua dan penerapan pola asuh yang tepat untuk mendukung keberhasilan toilet training.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, peneliti berasumsi bahwa kualitas pola asuh orang tua berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan toilet training pada anak. Pola asuh yang baik cenderung menghasilkan tingkat keberhasilan toilet training yang lebih tinggi, terlihat dari 43,8% responden yang berhasil dengan kategori baik. Meskipun demikian, ada juga responden yang hasilnya kurang, mencapai 56,3%, yang menunjukkan bahwa faktor lain selain pola asuh, seperti usia atau kesiapan anak, dapat mempengaruhi hasilnya. Pada anak dengan pola asuh cukup, meskipun ada 30,8% yang berhasil dengan baik, ada 56,3% yang keberhasilannya kurang, menandakan bahwa pola asuh yang hanya cukup tidak cukup mendukung keberhasilan toilet training. Sementara itu, pada anak dengan pola asuh kurang, meskipun ada 33,3% yang berhasil baik, angka ini lebih rendah dibandingkan dengan pola asuh yang baik atau cukup, yang menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang berperan negatif dalam keberhasilan toilet training.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa pola asuh orang tua

di TK Pembina Limboto yang menjadi responden tertinggi yaitu kategori demokratis sebanyak 21 orang (60.0%). Sedangkan pola asuh dengan kategori permisif yaitu 8 responden (22.9%) dan pola asuh dengan kategori otoriter yaitu 6 responden (17.1%).

2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa Keberhasilan Toilet Training orang tua di TK Pembina Limboto yang menjadi responden tertinggi yaitu kategori berhasil sebanyak 22 orang (62.9%). Sedangkan Keberhasilan Toilet Training orang tua dengan kategori tidak berhasil yaitu 13 responden (37%).
3. Diketahui nilai pValue=0.003<0.05, maka Ha diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training di TK Pembina Limboto.

DAFTAR PUSTASKA

Ahsya, I. P. (2024). Pola Asuh Ibu Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Terhadap Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler Di Wilayah Kerja Puskesmas Kenali Besar. Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.

Amelia, P. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di Wilayah Ratujaya Kota Depok. Universitas Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Keperawatan Jakarta, 5, 1–14. Https://Www.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/Books/Nbk558907/

Darwis, N., & Wardanengsih, E. (2020). Hubungan Pola Asuh Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Toddler (2-3 Tahun) Di Desa Ajallasse Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. Jhnmsa, 1(2), 2746–4636.

Desi, D. L., & Dwihestie, L. K. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia Prasekolah. Informasi Dan Promosi Kesehatan, 2(2), 150–159. Https://Doi.Org/10.58439/Ipk.V2i2.130

Dewi, R. M. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Desa Kendal Jaya Tahun 2021. In Stikes Medista Indonesia. Http://E-Repository.Stikesmedistra-Indonesia.Ac.Id/Xmlui/Handle/123456789/111%0ahttp://E-Repository.Stikesmedistra-Indonesia.Ac.Id/Xmlui/Bitstream/Handle/123456789/111/Rosdianty Hc.Pdf?Sequence=1&Isallowed=Y

Fadillah, R. D. N. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah (3 - 6 Tahun) : Literatur Riview. Program Studi D Iii Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, 4(1), 6.

Febriyanti, A. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Toilet Training Anak Usia Dini (Studi Kasus Anak Usia 2-4 Tahun Di Desa Bakal Dalam Kec. Talo Kecil Kab. Seluma). Program Studi Pendidikan Islam Anak

Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 4(1), 6.

Lengkong, R. F. (2018). Evaluasi Pola Asuh Orangtua Terhadap Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Lestari Desa Siniyung Kecamatan Dumoga Kabupaten Bolaang Mongondow. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Katolik De La Salle Manado, 1–17.

Mahmuda, S. (2023). Hubungan Pola Asuh Dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Prasekolah Usia (3-6 Tahun) Di Tk Surya Baru Desa Plosowahyu Kecamatan Lamongan. Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Lamongan, 1–14. Https://Www.Ncbi.Nlm.Nih.Gov/Books/Nbk558907/

Maysaroh, P., Yulianto, A., & Yusnita, Y. (2023). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah. Jurnal Bagimu Negeri, 7(1), 47–52. Https://Doi.Org/10.52657/Bagimuneg eri.V7i1.2026

Navis, R. F. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penerapan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah di TK Kartika IV-14 Kebonsari Jember*. Skripsi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Jember.

Nupus, S. H., Sartika, R., & Diel, M. M. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Otoriter Dan Permisif Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Desa Kayu Agung Kecamatan Sepatan. Medic Nutricia: Jurnal Ilmu Kesehatan, 1(4), 31–40. Https://Doi.Org/10.5455/Mnj.V1i2.64 4

Pratiwi, O. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kesiapan Toilet Training Dengan Kemampuan Toileting Pada Anak Usia Prasekolah (3 - 6 Tahun) Di Paud Tunas Bangsa Kota Pagalaram Sumatera Selatan. Journal Of Chemical Information And Modeling, 15(2), 9–25.

Putri, G. W., Bagus S, N., & Aziz, A. N. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Toilet Training Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Jombang (The Relationship Of Parenting Style With Toilet Training In Children Aged 3-5 Years In Jombang). Journal Well Being, 5(1), 11–20. Http://Journal.Stikes-Bu.Ac.Id/

Putri, N. N. P., Dahlia, Y., Hidayati, S., & Utami, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Terhadap Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra-Sekolah Di Desa Wisata Sade. Cakrawala Medika: Journal Of Health Sciences, 1(2), 120–130. Https://Doi.Org/10.59981/Q1pay883

Rahayuningrum, D. C., Patricia, H., Apriyeni, E., & Yulandari, P. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 TAHUN) Factors Affecting The Independence Of Toilet Training In Pre-School Children (3-5 Years). Jurnal Kesehatan Medika Saintika, 14(1), 243–253.

Rahma, I., Verawati, M., & Nasriati, R. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah. Health Sciences Journal, 6(2). Https://Doi.Org/10.24269/Hsj.V6i2.1 546

Siauta, M., & Embuai, S. (2020). Pola Asuh Orangtua Berhubungan Dengan Tingkat Keberhasilan Abstrak

Kegagalan Toilet Training Mengakibatkan Anak Tidak Percaya Diri , Rendah Diri , Malu Berhubungan Sosial Dengan Temannya . Tujuan Penelitian Mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan T. Jurnal Keperawatan Jiwa Universitas Muhammadiyah Semarang, 8(2), 217.

Umami, S. D. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di Tk Puspasari I Sidomoyo Godean Sleman D.I. Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Wahyuningrum, A. D. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Aisyiyah Surabaya. Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada, 5(1), 33–38. Https://Doi.Org/10.33475/Jikmh.V5i1.122

Yuliana, S. (2019). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Posyandu Balita Banjar Intaran Wilayah Kerja Upt Kesmas Tampaksiring Ii Relationship Of Maternal Parenting Toward The Toilet Training Success In Preschool Children Age. JURNAL KEPERAWATAN TERPADU (Integrated Nursing Journal), 5(2), 231–241.

Yulianto, A., & Yusnita, Y. (2023). Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah. Holistik Jurnal Kesehatan, 17(3), 214–221. Https://Doi.Org/10.33024/Hjk.V17i3.9864